

Ketemu Rusli dan Nashar

— Tentang order-lukisan Pertamina, "maecenas"-isme, kebebasan, dsb-nya itu.....

Laporan Umar Kayam

RUSLI dan Nashar, tidak diragukan lagi, adalah pelukis pelukis "senior" yang mantap. Mantap dalam prestasi, mantap dalam sikap. Pengunjung-pengunjung tetap pameran lukisan modern pasti lah jauh-jauh sudah akan bisa mengenali lukisan kedua pelukis ini. Bukan hanya karena cap-jempol-merah pada pojok2 lukisan Rusli atau gu bug-kecil pada pojok2 lukisan Nashar-trade-mark kedua pelukis ini. Tapi pada sapuan kwas mereka, pemilihan warna bahkan penampilan obyek mereka. Pada Rusli: sapuan kwas yang alus, manis, transparan; warna yang bernuansa-nuansa antara ke pucatan dan kecerahan; obyek yang jarang ditampilkan dalam isolasi "close-up" tapi hampir selalu dalam harmoni-lingkungan. Pada Nashar: sapuan kwas yang gagah, kuat dan tebal; warna yang cerah tidak bernuansa "bertahap", tetapi jelas berbatas-batas; obyek-obyeknya sering dipilihnya menonjol dalam "close-up". Dan, meskipun hantu-pengulangan tidak lepas membayangi mereka, terutama pada Rusli yang lebih tua, adalah tidak berlebihan bila dikatakan bahwa dua "jago-tua" ini masih mantap dalam kwalitas. Bahkan penggemar-penggemar mereka masih banyak menaruh harapan akan kemungkinan perkembangan mereka.

Dalam sikap? Mereka adalah lambang "kepala batu" yang menarik. Tidak pernah berkompromi dalam profesi. Artinya "anti-moonlighting" dari pekerjaan ke pekerjaan. Melukis, melukis, melukis saja. Tidak terima pekerjaan lain kecuali melukis, meskipun itu berarti perut yang kadang-kala keroncongan, ikatpinggang yang dikencangkan. Nashar pernah selama sembilan hari hanya hidup dari air-ledeng; Rusli tidak asing dari makanan di bawah taraf seadanya.

Tidak terima pekerjaan selain melukis? Atau bahkan itupun masih harus diperjelas lagi: boleh kasih pekerjaan melukis, tapi..... asal... dan harus.....

— Kenapa bung Rusli mau terima tawaran Pertamina, bung Nashar kagak?

Kelua pelukis itu saling berpandangan. Tiga botol bir

bintang-dua kosong, satu tinggal separoh - ada didepan Nashar. (Sisa2 rezeki-nya dari pameran yang lalu.) Seperoh gelas bir ada dibawah naungan Rusli.

Nashar menyilakan Rusli menjawab lebih dahulu. Antara dua senior, basa-basi "yang tua lebih dulu" rupanya berlaku juga.

Rusli: Tawaran itu datang lewat Dewan Kesenian Jakarta; kebetulan saya tertarik akan obyeknya; dasar kebebasan dijamin; tidak ada campur tangan; semua lukisan jadi milik kita.

Nashar: Waktu itu aku di beri kesan hanya 12 lukisan yang bakal dibeli Pertamina, pada hal ada 14 pelukis yang diundang. Itu 'kan tidak adil. (Kemudian ternyata 14 lukisan yang dibeli.) Dan dunia minyak sebagai obyek?

Aku merasa belum biasa atau akrab untuk menggumulkannya. Kalau mereka tawarkan lain obyek, obyek yang aku kenal, lain soalnya.

Menarik juga. Dua pelukis polos, lucu, bahkan "kepala batu" ini, yang berlainan pendapatnya sesungguhnya punya titik tolak sama dalam menyongsong tawaran Pertamina itu. Yakni obyek. Dengan demikian juga kebebasan. Rusli menyatakan bahwa obyek itu - dunia minyak, pabrik, teknologi - sudah lama menantang dan mengkilik-kilikinya. Cuma waktu serta kesempatan untuk mencapainya itu yang selama ini belum bisa ditemukannya. Bila obyek itu tidak menariknya pastilah ajakan itu tidak diterimanya, begitulah katanya. Dan kemudian sesudah obyek itu diketahui sebagai sesuatu yang disenangi, kebebasan untuk memilih segi-segi apa dari dunia minyak itu tidak boleh dicampur tangani.

Nah, aku dapat semuanya. Obyek cocok, aku melukis apa yang aku mau, kata Rusli selanjutnya. Sedang Nashar? Dia menolak juga karena obyek. Obyek itu dia anggap sebagai halnya menerima tawaran Pertamina karena obyek itu sesuatu yang dianggapnya asing. Dan Pertamina tidak menawarkan obyek yang lain, katanya. Bahkan dari Zaini (pelukis, project-officer DKJ untuk proyek ini) aku mendengar tiap orang setidaknya mesti bawa pulang dua lukis

an tentang dunia minyak ini, katanya lebih lanjut. Ini sudah pembatasan menurut Nashar.

Sudah syarat yang harus mengekang si seniman.

— Tetapi bukankah kebetulan Pertamina yang "punya kerja"? Kebetulan ia adalah satu perusahaan minyak? Apalagi kalau tidak minta melukis dunia minyak?

— Ya, itulah persoalannya. Antara sang pemberi-order dan sang seniman mesti ada kecocokan obyek.

— Jadi terutama pada kecocokan obyek? Bukan persoalan "order" atau "maecenas" itu sendiri anda melolak Pertamina tempoh hari?

— Bukan. Aku tidak punya keberatan apa-apa terhadap pemberi-order atau "maecenas" itu. Bahkan belum lama ini aku menyelesaikan sebuah lukisan pesanan juga.

Maksud Nashar adalah pesan pemerintah DKI untuk lukisan dalam gedung Stovia yang baru dipugar. Untuk pesanan itu Nashar mau menerima karena ia merasa akrab dengan obyeknya. Yakni keakraban dengan suasana perjuangan dan sumpah pemuda.

Mata Nashar yang cekung kedalam, sedikit merah, ter tekan oleh tulang pipinya yang menonjol keluar, kelihatan bersinar-sinar. Bir bintang diteguknya. Kemudian dengan mengucap "maaf, se bentar" Nashar bergegas ke kamar kecil. Bir memang selalu "begitu" efeknya. Rusli? Rusli tetap duduk, tersenyum, menyeruput minuman dengan tenang.

— Bagaimana, bung Rusli?

— Ya itulah. Pokoknya 'kan kebebasan itu sendiri. Asal sang patron, sang pemberi order tidak mendikte

— Lho, Lha, dimana letak kebebasan itu. Kalian sama sama bilang kebebasan tapi you menerima, Nashar melolak.

— Disini!

Rusli tersenyum menunjuk dada.

Nashar yang baru kembali dari perjalanannya yang "urgen" itu menyambung.

— Iktikad Pertamina itu sudah oke.

Kita saja yang mesti jelas mengambil sikap.

Waktu berbicara dengan kedua pelukis itu, kadang-kadang saya membayangkan kembali lukisan-lukisan "dunia minyak" yang sedang ter

pancang di ruang pameran TIM. Tentu saja pertama kali yang terbayang adalah lukisan-lukisan Rusli, karena dengan dia-lah saya sedang ketemu. Kemudian juga lukisan Srihadi, Soeparto, Zaini, Arif Soedarsono, Soekanto, Umi Dachlan, Popo Iskandar.

..... Eh, mereka masih kayak yang dulu-dulu juga. Tentu ada kilang-minyak, ada helikopter, ada pipa-pipa. Tapi lukisan Rusli masih trans paran dan masih seperti sajak-sajak haiku; Srihadi masih ke-abstractan yang cantik dan mantap; Soeparto masih mempertahankan gaya dekoratif-nya yang khas. Tetapi sementara melamun itu, tiba-tiba saja bayangan dari dimensi yang lain muncul. Astaga, bagaimana kalau perusahaan-perusahaan dan jawatan-jawatan pada mengikuti jejak Pertamina rame-rame mau jadi „maecenas“?

— Bagaimana bung Rusli, bung Nashar?

— Itu baik.

— Itu baik.

— Lho, kok koor bersama. Apa nggak ada bahayanya bagi pelukis-pelukis?

Saya mencoba membayang

kan bahaya itu. Yakni andai kata kita capai satu situasi di mana sudah menjadi suatu kebiasaan bagi perusahaan serta jawatan untuk menempuh usaha promosi mereka lewat men-sponsori pameran-pameran, memberikan order „masal“, memborong untuk koleksi mereka. Bahaya yang tidak terletak pada perbuatan men-sponsor, meng-order atau memborong an sich. Itu sendiri mungkin baik saja. Tapi kebiasaan yang tumbuh dari situasi „perlombaan“ jadi sponsor, patron atau „maecenas“ itu. Yakni semangat untuk jadi tergantung dari para pelukis kepada para „maecenas“ itu.

Rusli : Saya tidak khawatir, karena situasi masih lama sekali datang. Itu kalau akan datang. Ingat saja modal dan semangat para pengusaha kita. Dan andaikata semangat-tergantung seperti dibayangkan itu satu waktu akan datang, saya akan mulai menolak sponsor dan undangan melukis dari patron. Sebab pada akhirnya pelukis tidak boleh letakkan hidupnya pada order. Kewajiban dia : melukis atas kehendak

dia, kemudian memamerkannya atas kehendak dia juga. Kalau ada yang mau beli, juallah. Kalau tidak, tunggu sampai ada yang membeli.

Nashar : Rusli betul. Jangan gantungkan hidup pada order. Tapi itu membutuhkan jiwa bebas yang matang. Itu yang tadi dimaksud dengan „kita saja yang mesti jelas mengambil sikap“. Maecenas boleh berlomba-lomba datang. Bila para seniman sudah bebas jiwanya mereka akan tahu sendiri kapan dia menerima, kapan dia menolak sesuatu tawaran dari maecenas. Dan para seni-

man mesti saling mengingatkan teman-temannya akan sikap bebas ini.

Itulah mereka. Rusli; yang sekarang merayap mendekati 60 tahun, yang menjual lukisannya kadang-kala saja (karena mutunya yang khas, karena harganya yang US\$ 750, karena dia bukan „salesman“ yang baik?), yang masih membujang terus. Nashar; yang merayap mendekati 50 tahun, yang juga kadang-kala saja menjual lukisannya (harga Rp. 75.000,-), yang masih terus „mobil“ tempat tidurnya dari bangku ke-bangku di Balai Budaya. Dua batu karang.....